

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PENYESUAIAN DIRI SISWA
MTsN MODEL PADUSUNAN PARIAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Persyaratan untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu*



Oleh:

TYAS AYU SUDIRMAN
1204796/2012

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PENYESUAIAN DIRI SISWA MTsN
MODEL PADUSUNAN**

Nama : Tyas Ayu Sudirman
NIM/BP : 1204796/2012
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2017

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. Mudjiran, MS., Kons
NIP.19490609 197803 1 001

Pembimbing II



Drs. Azrul Said, M.Pd., Kos
NIP.19540925 198110 1 001

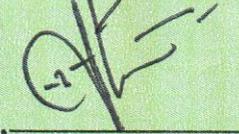
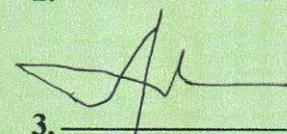
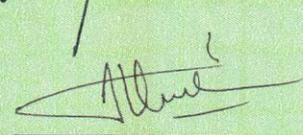
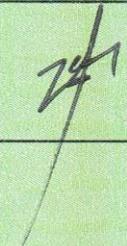
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah dipertahankan di Depan Tim Penguji
Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri Siswa MTsN
Model Padususnan Pariaman
Nama : Tyas Ayu Sudirman
NIM/BP : 1204796/2012
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2017

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Prof. Dr. Mudjiran, MS., Kons	1. 
Sekretaris	: Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons	2. 
Anggota	: Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons	3. 
Anggota	: Dra. Zikra, M.Pd., Kons	4. 
Anggota	: Zadrian Ardi, S.Pd., M.Pd., Kons	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Agustus 2017

Yang menyatakan,



Tyas Ayu Sudirman

ABSTRAK

Tyas Ayu Sudirman. 2017. “*Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri Siswa di MTsN Model Padusunan Kota Pariaman*” Skripsi. Padang: Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Idealnya siswa dapat menyesuaikan diri di lingkungan dimana pun dia berada, kenyataannya mereka mengalami kesulitan dalam bergaul di lingkungan baru, kesulitan dalam berkomunikasi sesama teman, dan tidak punya keberanian serta takut salah jika berkomunikasi dengan orang lain, ia akan cenderung untuk menutup diri, atau tertutup terhadap orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan religiusitas, 2) penyesuaian diri, dan 3) menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan penyesuaian diri siswa di MTsN Model Padusunan.

Penelitian ini berbentuk deskriptif dan korelasional. Populasi penelitian ini adalah siswa MTsN Model Padusunan Kota Pariaman. Subjek penelitian ini adalah siswa MTsN Model Padusunan Kota Pariaman pada tahun 2015/2016 sebanyak 489 siswa. Sampel sebanyak 84 siswa. Instrumen yang digunakan yaitu instrumen angket berskala likert. Data diolah dengan teknik statistik menentukan nilai *mean*, *standar deviasi*, *range*, *skor* dan *presentase*. Untuk mencari hubungan antara dua variabel, digunakan teknik *Pearson Product Moment* dengan bantuan program *SPSS*.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 1) tingkat *religiusitas* siswa berada pada kategori sedang, 2) tingkat *penyesuaian diri siswa* berada pada kategori sedang, dan 3) terdapat hubungan yang signifikan antara *religiusitas* dengan *penyesuaian diri* siswa dengan tingkat korelasi 0,713 dengan signifikan 0,000. Diharapkan kepada guru Bk memberikan layanan konseling kepada siswa yang berhubungan dengan *religiusitas* dan *penyesuaian diri*.

Kata kunci: Religiusitas, Peyesuaian Diri Siswa

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillahirabbil'alamin segala puji peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT serta shalawat dan salam disampaikan kepada Rasulullah SAW atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri Siswa”.

Penelitian ini membutuhkan perjuangan yang cukup besar, sehingga banyak hikmah yang peneliti dapatkan terutama tentang kesabaran, ketekunan, dan ketelitian dalam bekerja. Peneliti menyadari bahwa skripsi bukanlah akhir dari perjuangan, melainkan justru awal dari perjuangan panjang dalam meraih masa depan. Peneliti masih mengharapkan banyak dukungan dan do'a restu dari pembaca semua agar perjuangan ini masih berlanjut.

Peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghormatan yang dalam kepada :

1. Bapak Drs. Azrul Said, M.Pd., Kons selaku Dosen Penasehat Akademik sekaligus pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, arahan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons., selaku dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, arahan, dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons., Ibu Dra. Zikra, M.Pd., Kons., dan Bapak Zadrian Ardi, S.Pd, M.Pd., Kons., selaku penguji sekaligus penimbang instrumen (*expert judgement*) yang telah memberikan masukan dan saran untuk perbaikan dan penyempurnaan dalam proses menulis skripsi ini.
4. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons., dan Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling (BK) yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberi ilmu pengetahuan dan membimbing peneliti selama proses perkuliahan.
6. Bapak Buralis S. Pd., dan Bapak Ramadi sebagai staf administrasi Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu dalam proses perizinan penelitian.
7. Kepala sekolah, guru BK, guru mata pelajaran dan pegawai tata usaha MTsN Model Padusunan Kota Pariaman yang telah memberikan izin penelitian dan kemudahan bagi peneliti dalam proses pengadministrasian instrumen.
8. Teristimewa kedua orangtua, Bapak Sudirman dan Ibu Sri Rahayu beserta seluruh anggota keluarga Kessy Deajeng Sudirman, Evin Adistira Sudirman, yang telah memberikan motivasi, semangat dan bantuan baik moril maupun materil demi selesainya penulisan skripsi.

Untuk kesempurnaan skripsi ini penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bimbingan dan konseling. Tidak lupa peneliti ucapkan terima kasih atas saran dan kritikan yang diberikan demi kesempurnaan skripsi ini.

Padang, Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Pertanyaan Penelitian.....	8
F. Tujuan Penelitian	8
G. Asumsi	8
H. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Penyesuaian Diri	10
1. Pengertian Penyesuaian Diri	10
2. Karakteristik Penyesuaian Diri.....	12
3. Jenis-Jenis Penyesuaian Diri	18
4. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri.....	22
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri	24
6. Proses Penyesuaian Diri	26
B. Religiusitas.....	28
1. Pengertian Religiusitas	28
2. Aspek-Aspek Religiusitas	31
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas.....	37
4. Fungsi Agama Bagi Manusia	38
5. Kedudukan Religiusitas dalam Psikologi.....	41
C. Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri	42

D. Implikasi Religiusitas dengan Penyesuaian Diri Siswa Terhadap Layanana Bimbingan dan Konseling	44
E. Kerangka Konseptual	48
F. Hipotesis.....	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	50
B. Populasi dan Sampel	50
C. Definisi Operasional	53
D. Instrumen Penelitian	53
E. Teknik Analisis Data.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	60
1. Religiusitas Pada Siswa.....	60
2. Penyesuaian Diri Siswa.....	62
3. Hubungan antara Religiusitas dengan Penyesuaian Diri Siswa	63
4. Rekapitulasi Hasil Penelitian	64
B. Pembahasan.....	65
C. Implikasi dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling	71
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi.....	51
2. Sampel Siswa	52
3. Kisi-Kisi Penelitian	55
4. Alternatif Pilihan Jawaban	56
5. Kategori Skor <i>Religiusitas</i>	57
6. Kategori Skor <i>Penyesuaian diri</i>	58
7. Nilai korelasi variabel penelitian	59
8. Religiusitas Siswa MTsN Model Padusunan Pariaman	60
9. Religiusitas Pada Siswa Berdasarkan Sub Variabel	61
10. Distribusi Frekuensi Penyesuaian Diri.....	62
11. Penyesuaian Diri siswa Berdasarkan Sub Variabel	62
12. Hasil Uji Korelasi.....	63
13. Rekapitulasi Hasil Penelitian	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Angket	78
2. Angket.....	80
3. Data Hasil Uji Korelasi Religiusitas dengan Penyesuaian Diri	88
4. Tabulasi Pengolahan Data Religiusitas.....	89
5. Tabulasi Sub Variabel Religiusitas	91
6. Sub Variabel Dimensi Praktek Agama	93
7. Sub Variabel Dimensi Pengetahuan Agama	95
8. Sub Variabel Pengamalan	98
9. Tabulasi Sub Variabel Penyesuaian Diri	100
10. Sub Variabel Penyesuaian Diri	102
11. Sub Variabel Proses Pembelajaran	105
12. Sub Variabel Aturan Disekolah	111
13. Surat Izin Penelitian.....	114
14. Surat Telah Melakukan Penelitian	115

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang mengalami proses perkembangan dalam kehidupannya, baik secara fisik, maupun secara psikologis. Perkembangan yang terjadi tersebut akan membawa perubahan bahkan dapat menyebabkan munculnya masalah. Hal tersebut sangat normal, seiring dengan perubahan yang terjadi, maka seseorang akan membentuk reaksi-reaksi tertentu untuk menghadapinya. Mekanisme tersebut dinamakan penyesuaian diri. Sofyan S. Willis (2010:43) mengungkapkan, “penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya sehingga seseorang tersebut merasa puas terhadap diri dan lingkungannya”. Scheneiders (dalam Desmita, 2011:193) mengartikan, “penyesuaian diri sebagai usaha individu dalam mengatasi kebutuhan, ketegangan, frustasi serta konflik agar tercapai keserasian antara tuntutan diri dan lingkungan dengan melibatkan proses psikis dan perilaku”. Dipertegas oleh Haber, A. & Runyon, R.P. (1984:10), “penyesuaian diri merupakan proses yang terus berlangsung dalam kehidupan individu di mana situasi dalam kehidupan selalu berubah, individu mengubah tujuan dalam hidupnya seiring dengan perubahan yang terjadi di lingkungannya”.

Jadi dapat disimpulkan, penyesuaian diri adalah usaha untuk menciptakan keselarasan antara kondisi internal dengan eksternal individu baik berupa penyesuaian pribadi (mental) maupun sosial. Pada umumnya

penyesuaian diri tersebut, baik dan tidak baik. Individu yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, akan mampu untuk bereaksi terhadap diri sendiri dan orang lain serta lingkungan sekitar. Sedangkan individu yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik maka, tidak akan mampu mengenali lingkungan sekitar serta akan dijauhi oleh banyak orang (Desmita, 2010).

Seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri yang baik adalah seseorang yang telah belajar bereaksi terhadap diri dan lingkungannya dengan cara-cara yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat, serta dapat mengatasi kesulitan pribadi dan sosial. Sebaliknya, reaksi yang tidak memuaskan, tidak efektif, dan tidak efisien seringkali diartikan sebagai penyesuaian diri yang kurang baik, buruk, atau dikenal dengan istilah “malasual” (*maladjustment*). (Mohammad Ali, 2008:178).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 24 Mei 2016, diperoleh keterangan dari guru BK mengenai penyesuaian diri siswa di MTsN Model Padusunan di ruang BK, hasil yang didapat 25 siswa yang canggung dalam menyesuaikan diri dengan teman, sehingga dari mereka memilih berteman dengan teman dari sekolah asal yang sama. Jika siswa baru tidak memiliki teman dari sekolah asal mereka hanya mengamati dan berdiam diri. Kemudian saat belajar agama membuat siswa minder dengan teman yang tamatan MIN dan siswa kurang percaya diri dalam kemampuan yang dimilikinya. Sikap yang diharapkan, mestinya mereka percaya diri berkomunikasi dengan teman yang bukan teman dari sekolah asal yang sama.

Ada siswa yang masih sulit menyesuaikan diri dengan guru, bahkan masih kelihatan takut dengan guru. Setelah lebih kurang tiga bulan mereka berada di sekolah diperoleh informasi bahwa mereka masih banyak yang takut atau segan berbicara kepada guru serta susah mengenal guru karena banyak dan berganti-ganti masuk sesuai mata pelajaran, sehingga mereka bingung dan lupa dengan guru yang masuk, sedangkan sikap yang sebenarnya harus mereka miliki adalah tidak takut pada guru serta mengenal semua guru, senang dalam belajar sehingga tercapai tujuan belajar dengan baik.

Penyesuaian diri siswa terhadap aturan yang berlaku di sekolah juga mengalami kendala, terutama siswa yang berasal dari sekolah dasar. Aturan yang selama ini kurang memberlakukan aturan yang ketat sehingga setelah masuk pada MTsN Model Padusunan Pariaman siswa takut dengan aturan yang ketat. Zakiah Darajat (1993:24) menjelaskan penyesuaian diri adalah proses dinamika yang terus menerus yang bertujuan untuk merubah kelakuannya guna mendapat hubungan yang lebih baik, serasi antara dirinya dengan lingkungannya. Proses dinamika merupakan kondisi yang bergerak atau berubah dari individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Risma Anita Puriani & Dony Darma Sagita (2013) mengungkapkan terdapat hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri siswa. Dengan persentase 35,87 % & 47,62 % . Tingkatan hubungan tersebut termasuk kedalam kategori cukup. Hal ini berarti bahwa kondisi keluarga dapat mempengaruhi penyesuaian diri dan religiusitas siswa disekolah.

Religiusitas berasal dari kata *religiousity* yang berarti pengabdian yang besar pada agama (Rasmanah, 2003; dalam Thontowi). Religiusitas juga mencakup penghayatan dan keterikatan individu terhadap ajaran agamanya dimana individu tersebut memberikan persetujuan secara intelektual dan emosional pada seperangkat kepercayaan dan tingkah laku (Glock dan Stark, 1965). Agama dianggap sebagai sebuah aturan-aturan yang mutlak yang kental dengan sebuah pegangan hidup guna mencapai kebahagiaan hidup, dimana religiusitas yang akan mereka tonjolkan dalam kehidupan sehari-hari akan bisa dinilai dari aktifitas mereka dalam beragama. Keberagamaan ini muncul akibat kepercayaan seseorang terhadap agama, dimana agama berfungsi sebagai pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku. Dasar dari agama adalah agama memberikan pengetahuan dan motivasi serta membantu manusia mengenal sesuatu yang bersifat sakral.

Salah satu perintah agama Islam yang terdapat dalam kitab suci Al-Quran adalah menjalankan Islam secara menyeluruh, maksudnya aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain seperti berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain (Ancok, 2008). Konsep yang tepat untuk melihat aktivitas agama secara keseluruhan disebut religiusitas. Ketika seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka akan semakin tinggi pula kepercayaan mereka terhadap Tuhan dan cenderung melakukan hal-hal yang telah tuliskan dan perintahkan di kitab suci yang mereka yakini, tapi ketika seseorang tersebut memiliki tingkat religiusitas rendah maka akan

semakin rendah pula kepercayaan mereka terhadap Tuhan dan kurang mengamalkan perintah-Nya pula.

Daradjat (1993:169) menjelaskan bahwa religius mempunyai ciri pemahaman dan pengendalian diri yang kuat terlibat dalam agama sebagaimana dihayati oleh remaja. Pada prinsipnya orang yang kelakuan agamanya baik, orang tersebut akan semakin berpegang teguh pada norma-norma yang ada dalam ajaran agamanya. Menurut Glock dan Stark (dalam Handayani, 2009:4), salah satu indikator yang sangat baik untuk mengetahui perkembangan religiusitas seseorang khususnya remaja, yang digunakan aspek- aspek yang ada dalam agama sebagai tolak ukurnya guna mengetahui keaktifan individu tersebut dalam menjalankan kewajiban agamanya, karena bagaimanapun religiusitas berkaitan dengan kelakuan beragama.

Menurut Handayani (2009) tingkat religiusitas di masyarakat pada umumnya dan remaja pada khususnya telah mulai luntur, religiusitas remaja kebanyakan belum mampu mengarahkan perkembangan religiusitasnya. Penghayatan yang kuat tentang nilai-nilai keagamaan belum mampu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai yang diyakini. Religiusitas menunjuk pada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya. Pada perkembangannya religiusitas yang dialami manusia mempunyai ciri khas sesuai tingkat perkembangannya pula. Individu yang dapat bertingkah laku sesuai dengan budaya yang berlaku akan mudah untuk

menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut. Demikian halnya dengan agama, sebagai sarana untuk mengurangi konflik, frustrasi, dan ketegangan psikis lainnya akan memberi rasa aman bagi individu dalam penyesuaiannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 guru BK yang dilakukan pada tanggal 27 Mei 2016 dapat disimpulkan bahwa siswa MTsN ini masih ada yang kurang pemahamannya terhadap ilmu agama, seperti adanya siswa yang cabut pada jam shalat karena malas dan ikut-ikutan teman, siswa yang suka berkata yang tidak baik (dilarang agama), siswa yang minder dengan pemahaman agama teman yang mendalam, adanya siswa yang datang terlambat saat kegiatan khultum, adanya siswa yang berpakaian yang tidak sesuai aturan agama, dan adanya siswa yang tidak mengucapkan salam kepada guru dan teman. Hal ini membuat mereka dalam menyesuaikan dirinya dan religiusitas masih belum dikatakan baik.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Siswa MTsN Model Padusunan Pariaman ”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Adanya siswa yang tidak berani dalam berkomunikasi antar teman sebaya dan guru.
2. Adanya siswa yang tidak terbuka pada guru.
3. Adanya siswa yang merasa minder dengan temannya.

4. Adanya siswa yang kurang percaya diri pada kemampuannya.
5. Adanya siswa yang suka menyendiri.
6. Adanya siswa yang bingung membedakan guru mata pelajaran.
7. Adanya siswa yang berpakaian yang tidak sesuai aturan agama.
8. Adanya siswa yang tidak mengucapkan salam kepada guru dan teman.
9. Adanya siswa yang cabut saat shalat berjamaah.
10. Adanya siswa yang minder dengan pemahaman agama teman yang mendalam.
11. Adanya siswa yang datang terlambat pada saat kegiatan khultum.
12. Adanya siswa yang suka berkata yang tidak baik (dilarang agama).

C. Batasan Masalah

1. Penyesuaian diri siswa MTsN Model Padusunan.
2. Religiusitas siswa MTsN Model Padusunan.
3. Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri siswa MTsN Model Padusunan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah dan batasan masalah, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian adalah “ Bagaimana Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri siswa MTsN Model Padusunan”.

E. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan batasan dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Penyesuaian diri siswa MTsN Model Padusunan Pariaman.
2. Bagaimanakah Religiusitas siswa MTsN Model Padusunan Pariaman.
3. Menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara Religiusitas dengan Penyesuaian Diri siswa MTsN Model Padusunan Pariaman.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan religiusitas pada siswa di MTsN Model Padusunan.
2. Mendeskripsikan penyesuaian diri siswa di MTsN Model Padusunan.
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan penyesuaian diri siswa di MTsN Model Padusunan Pariaman.

G. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini yaitu:

1. Setiap orang memiliki religiusitas yang berbeda-beda.
2. Setiap orang memiliki kesempatan untuk melakukan penyesuaian diri.

H. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan di bidang religiusitas khususnya yang berkaitan dengan penyesuaian diri.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai masukan dalam menentukan kebijakan lebih lanjut bagi pihak-pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan khususnya bagi:

- a. Bagi siswa, dengan adanya penyesuaian diri yang baik dengan teman sebaya diharapkan dapat terjalin tali silaturahmi yang baik dan dapat saling berbagi ilmu baik bagi siswa yang tidak mempunyai religiusitas maupun yang mempunyai religiusitas.
- b. Bagi guru pembimbing, dapat membantu atau bisa memberikan solusi bagaimana cara dan manfaat melakukan penyesuaian diri yang baik dengan teman sebaya di lingkungan tempat ia berada.
- c. Bagi orang tua, agar mampu memberikan perlakuan yang baik dalam mendukung pengembangan kepribadian anak seperti dalam pengembangan penyesuaian diri anak ke arah yang lebih baik. Sehingga dengan demikian anak tidak akan canggung dan tidak akan mudah dipengaruhi dengan lingkungan yang menuntutnya untuk berbuat hal yang negatif.
- d. Bagi peneliti, dapat menjadikan hasil penelitian ini suatu pengetahuan baru untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Dalam istilah lingkungan maupun istilah penyesuaian diri sebaiknya diartikan dalam arti yang luas. Dalam arti yang luas dapat berarti penyesuaian diri ialah mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan diri. Penyesuaian diri dalam hal ini diartikan dalam dua kata. Kata pasif dan aktif. Dimana kata pasif kegiatan kita ditentukan oleh lingkungan, dan yang kata aktif kegiatan kita dipengaruhi oleh lingkungan Gerungan, (2004:59). Sofyan S. Willis (2009:55) mengemukakan bahwa penyesuaian diri ialah:

“Kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya sehingga individu merasa puas terhadap lingkungannya sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya. Remaja melakukan penyesuaian diri untuk mencapai kepuasan terhadap dirinya dan dapat melakukan hubungan yang wajar dengan lingkungan”.

Sedangkan menurut Woodwort, (dalam Abu Ahmadi, 2009:48), hubungan manusia dengan lingkungan meliputi pengertian: Individu dapat bertentangan dengan lingkungan, individu dapat menggunakan lingkungan, individu dapat berpartisipasi dengan lingkungan, dan individu dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Dalam menghadapi dunia sekitar individu tidak bersifat pasif saja, tetapi bersifat aktif, artinya berusaha mempengaruhi, menguasai, mengubah dalam batas-batas kemungkinannya. Demikian pula sebaliknya, alam sekitar mempunyai peranan terhadap

individu, artinya melalui individu mempengaruhi individu, tingkah laku, perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, kemauan dan sebagainya.

Sementara itu, menurut Ghufron & Risnawati, (2011:51), “penyesuaian diri mengandung banyak arti, yaitu usaha manusia untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas”. Ia memberikan batasan penyesuaian diri sebagai proses yang melibatkan respons mental dan perilaku manusia dalam usahanya mengatasi dorongan-dorongan dari dalam diri agar diperoleh kesesuaian antara tuntutan dari dalam diri dan dari lingkungan. Ini berarti penyesuaian diri merupakan suatu proses dan bukannya kondisi statis.

Selanjutnya Desmita, (2010:194) memperjelas penyesuaian diri itu dikatakan relatif karena penyesuaian diri dirumuskan dan dievaluasi dalam pengertian kemauan seseorang untuk mengubah atau untuk mengatasi tuntutan yang menggangukannya, kualitas dari penyesuaian diri berubah-ubah terhadap beberapa hal yang berhubungan dengan masyarakat dan kebudayaan, dan adanya variasi tertentu pada individu”.

Jadi, penyesuaian diri pada prinsipnya adalah suatu proses yang mencakup respons mental dan tingkah laku, dengan mana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.

2. Karakteristik Penyesuaian Diri

Karakteristik Penyesuaian diri sangat ditentukan oleh proses terjadinya penyesuaian diri. Selama proses terjadi, kadangkala menghadapi rintangan-rintangan, baik dari dalam diri sendiri atau dari luar dirinya. Meskipun ada rintangan, ada individu yang dapat melaksanakan penyesuaian diri secara positif namun ada individu yang melakukan penyesuaian yang salah atau salah sesuai.

Menurut Agung Hartono, (dalam Sundari, 2004:68), karakteristik penyesuaian diri disebutkan:

a. Penyesuaian diri yang positif

- 1) Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional
- 2) Tidak menunjukkan adanya mekanisme psikologis
- 3) Tidak adanya frustrasi pribadi
- 4) Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri
- 5) Mampu dalam belajar
- 6) Menghargai pengalaman
- 7) Bersikap realistis dan obyektif

Hal-hal tersebut sangat ideal dan mungkin berlaku bagi orang dewasa yang benar-benar matang.

b. Penyesuaian diri yang salah

Penyesuaian diri yang salah akan dipaparkan adalah penyesuaian diri yang salah, taraf berat. Bagi taraf sedang dan ringan mungkin hanya terjadi kecenderungan saja. Penyesuaian diri yang salah terdiri atas bentuk

reaksi bertahan, reaksi menyerang, dan reaksi melarikan diri. sesuai dengan kekhasan perkembangan fase remaja maka penyesuaian diri di kalangan remaja pun memiliki karakteristik yang khas pula.

Selanjutnya karakteristik penyesuaian diri remaja Asrori dan Ali, (2004:179), adalah sebagaimana dipaparkan berikut ini:

a. Penyesuaian diri remaja terhadap peran dan identitasnya

Pesatnya perkembangan fisik dan psikis, seringkali menyebabkan remaja mengalami krisis peran dan identitas. Sesungguhnya, remaja senantiasa berjuang agar dapat memainkan perannya agar sesuai dengan perkembangan masa peralihannya dari masa anak-anak menjadi masa dewasa. Tujuannya adalah memperoleh identitas diri yang semakin jelas dan dapat dimengerti serta diterima oleh lingkungannya. Baik lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Dalam konteks ini, penyesuaian diri remaja secara khas berupaya untuk dapat berperan sebagai subyek yang kepribadiannya memang berbeda dengan anak-anak ataupun orang dewasa.

b. Penyesuaian diri remaja terhadap pendidikan

Krisis identitas atau masa topan dan badai pada diri remaja seringkali menimbulkan kendala dalam penyesuaian diri terhadap kegiatan belajarnya. Pada umumnya, remaja sebenarnya mengetahui bahwa untuk menjadi orang yang sukses harus rajin belajar. Namun, karena dipengaruhi oleh upaya pencarian identitas diri yang kuat menyebabkan mereka seringkali lebih senang mencari kegiatan-

kegiatan selain belajar tapi menyenangkan bersama-sama dengan kelompoknya.

c. Penyesuaian diri remaja terhadap kehidupan seks

Secara fisik, remaja telah mengalami kematangan pertumbuhan fungsi seksual sehingga perkembangan dorongan seksual juga semakin kuat. Artinya, remaja perlu menyesuaikan penyaluran kebutuhan seksualnya dalam batas-batas penerimaan lingkungan sosialnya sehingga terbebas dari kecemasan psikoseksual, tetapi juga tidak melanggar nilai-nilai moral masyarakat dan agama. Jadi, secara khas penyesuaian diri remaja dalam konteks ini adalah mereka ingin memahami kondisi seksual dirinya dalam lawan jenisnya serta mampu bertindak untuk menyalurkan dorongan seksualnya yang dapat dimengerti dan dibenarkan oleh norma sosial dan agama.

d. Penyesuaian diri remaja terhadap norma sosial

Dalam kehidupan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, tentunya memiliki ukuran-ukuran dasar yang dijunjung tinggi mengenai apa yang dikatakan baik atau buruk, benar atau salah, yang boleh atau yang tidak boleh dilakukan, dalam bentuk norma-norma, hukum, nilai-nilai moral, sopan santun, maupun adat-istiadat.

e. Penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan waktu luang

Waktu luang remaja merupakan kesempatan untuk memenuhi dorongan bertindak bebas. Namun, di sisi lain, remaja dituntut mampu menggunakan waktu luangnya untuk kegiatan-kegiatan yang

bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Jadi, dalam konteks ini, upaya penyesuaian diri remaja adalah melakukan penyesuaian antara dorongan kebebasannya serta inisiatif dan kreativitasnya dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

f. Penyesuaian diri remaja terhadap penggunaan uang

Dalam kehidupannya, remaja juga berupaya untuk memenuhi dorongan sosial lain yang memerlukan dukungan finansial. Karena remaja belum sepenuhnya mandiri, dalam masalah finansial, mereka memperoleh jatah dari orang tua sesuai dengan kemampuan keluarganya.

g. Penyesuaian diri remaja terhadap kecemasan, konflik, dan frustrasi

Karena dinamika perkembangan yang sangat dinamis, remaja seringkali dihadapkan pada kecemasan, konflik, dan frustrasi. Strategi penyesuaian diri terhadap kecemasan, konflik, dan frustrasi tersebut biasanya melalui suatu mekanisme yang disebut dengan mekanisme pertahanan diri seperti kompensasi, rasionalisasi, proyeksi, sublimasi, identifikasi, regresi, dan fiksasi.

Cara-cara yang ditempuh tersebut ada yang cenderung negatif atau kurang sehat dan ada pula yang relatif positif, misalnya sublimasi. Dalam batas-batas kewajaran dan situasi tertentu untuk sementara cara-cara tersebut memang masih memberikan manfaat dalam upaya penyesuaian diri remaja. Namun, jika cara-cara tersebut seringkali ditempuh dan menjadi kebiasaan, hal itu akan menjadi tidak sehat.

Penyesuaian diri yang normal merupakan cara bereaksi dan bertingkahtaku yang wajar. Penyesuaian diri yang normal memiliki beberapa karakteristik. Adapun karakteristik penyesuaian diri Jurnal Endang dan Nailul, (2012:46), adalah:

a. Ketiadaan emosi yang berlebihan

Penyesuaian yang normal dapat diidentifikasi dengan tidak ditemukannya emosi yang berlebihan. Individu yang merespon masalah dengan ketenangan dan kontrol emosi memungkinkan individu untuk memecahkan kesulitan secara inteligen. Adanya kontrol emosi membuat individu mampu berpikir jernih terhadap masalah yang dihadapinya dan memecahan masalah dengan cara yang sesuai. Ketiadaan emosi tidak berarti mengindikasikan abnormalitas tapi merupakan kontrol dari emosi.

b. Ketiadaan mekanisme psikologis

Penyesuaian normal dikarakteristikkan dengan tidak ditemukannya mekanisme psikologis. Ketika usaha yang dilakukan gagal, individu mengakui kegagalannya dan berusaha mendapatkannya lagi merupakan penyesuaian diri yang baik dibandingkan melakukan mekanisme seperti rasionalisasi, proyeksi, kompensasi. Individu dengan penyesuaian diri yang buruk berusaha melakukan rasionalisasi dengan menimpakan kesalahan pada orang lain.

c. Ketiadaan perasaan frustrasi pribadi

Penyesuaian yang baik terbebas dari perasaan frustrasi pribadi. Perasaan frustrasi membuat sulit bereaksi normal terhadap

masalah. Misalnya, seorang siswa yang merasa frustrasi dengan hasil akademiknya yang terus merosot menjadi sulit untuk mengorganisasikan pikiran, perasaan, tingkah laku efisien pada situasi dimana ia merasa frustrasi. Individu yang merasa frustrasi akan mengganti reaksi normal dengan mekanisme psikologis atau reaksi lain yang sulit dalam menyesuaikan diri seperti sering marah tanpa sebab ketika bergaul dengan orang lain.

- d. Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri (*self-direction*)

Karakteristik menonjol dari penyesuaian normal adalah pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri. Karakteristik ini dipakai dalam tingkahlaku sehari-hari untuk mengatasi masalah ekonomi, hubungan sosial, kesulitan perkawinan. Kemampuan individu menghadapi masalah, konflik, frustrasi menggunakan kemampuan berpikir secara rasional dan mampu mengarahkan diri dalam tingkah laku yang sesuai mengakibatkan penyesuaian normal.

- e. Kemampuan untuk belajar

Penyesuaian normal dikarakteristikan dengan belajar terus-menerus dalam memecahkan masalah yang penuh dengan konflik, frustrasi atau stress. Misalnya orang yang belajar menghindari sikap egois agar terjadi keharmonisan dalam keluarga.

f. Kemampuan menggunakan pengalaman masa lalu

Kemampuan menggunakan pengalaman masa lalu merupakan usaha individu untuk belajar dalam menghadapi masalah. Penyesuaian normal membutuhkan penggunaan pengalaman masa lalu. Pengalaman masa lampau yang menguntungkan seperti belajar berkebun diperlukan agar individu dapat menggunakannya untuk pengalaman sekarang ketika menghadapi kesulitan keuangan dengan membuka usaha menjual tanaman.

g. Sikap realistik dan objektif

Penyesuaian yang normal berkaitan dengan sikap yang realistik dan objektif. Sikap realistik dan objektif berkenaan dengan orientasi individu terhadap kenyataan, mampu menerima kenyataan yang dialami tanpa konflik dan melihatnya secara objektif. Sikap realistik dan objektif berdasarkan pada belajar, pengalaman masa lalu, pertimbangan rasional, dapat menghargai situasi dan masalah. Sikap realistik dan objektif digunakan untuk menghadapi peristiwa penting seperti orang yang kehilangan pekerjaan tetap memiliki motivasi sehingga dapat menerima situasi dan berhubungan secara baik dengan orang lain.

3. Jenis-jenis Penyesuaian Diri

Ada beberapa jenis-jenis penyesuaian diri terhadap lingkungan disamping penyesuaian diri pribadi menurut Sofyan S. Willis (2010:61) sebagai berikut:

a. Penyesuaian diri di dalam keluarga

Penyesuaian diri di dalam keluarga yang terpenting ialah penyesuaian diri terhadap keluarga orang tua, sehubungan dengan sikap orang tua yang keras (otoriter), yang terlalu lunak, dan yang bersikap demokratis.

b. Penyesuaian diri di sekolah

Penyesuaian diri terhadap guru dalam pembelajaran sangat penting seperti yang dikemukakan oleh Sofyan S. Willis (2010:61) “bahwa penyesuaian siswa terhadap guru banyak bergantung pada sikap guru dalam menghadapi siswanya”. Guru yang memahami tentang pemahaman individual siswa akan cenderung lebih mudah melakukan pendekatan dengan berbagai permasalahan yang dihadapi siswa.

Kebutuhan penyesuaian diri terhadap guru merupakan tugas lain yang harus dilaksanakan siswa setelah dia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang baik. Kebutuhan penyesuaian diri dengan guru timbul karena siswa dalam perkembangannya ingin melepaskan diri dari berbagai ketertarikan termasuk orang tua. Oleh sebab itu orang dewasa termasuk guru sebagai pembimbing sangat penting (Saiful Bahri Jamarah 2002:133).

Sikap dan tindakan yang diberikan guru akan membantu siswa dalam membentuk perkembangan yang optimal dan menjadi lebih baik lagi. Siswa akan lebih menyukai sikap guru yang perhatian, hangat, ramah dan penuh kasih sayang dalam mengajar. Sebaliknya, siswa akan merasa

takut dengan sikap guru yang cenderung kasar dan keras dalam mendidik sehingga terjadi pola pemikiran yang berbeda dalam diri siswa.

Kemudian ditambahkan Syaiful Bahri Jamarah (2002:108) yang mengemukakan pendidikan modern menuntut guru atau pendidik untuk mengamati perkembangan individu dan mampu menyusun sistem pendidikan sesuai dengan perkembangan tersebut, dalam pengertian ini berarti proses pendidikan merupakan penciptaan penyesuaian antara siswa dengan nilai-nilai yang diharuskan oleh lingkungan menurut kepentingan perkembangan dan spritual individu. Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada cara kerja dan metode yang digunakan oleh pendidik dalam penyesuaian tersebut. Jadi peran guru sangat berperan penting dalam pembentukan kemampuan penyesuaian diri.

c. Penyesuaian diri terhadap teman sebaya

Teman sebaya menurut Sofyan S. Willis (2010:62) adalah kelompok anak hampir sama umur, kelas dan motivasi bergaulnya. Penyesuaian diri teman sebaya sangat penting dalam pengembangan sosialnya. Lebih lanjut Elizabeth B Hurlock (2004:213) menjelaskan bahwa

“ untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Hal terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatkan pengaruh kelompok teman sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan dalam sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan”.

Melalui interaksi antara teman sebaya akan terjadi perubahan sikap dalam diri siswa terutama dalam pengembangan jiwa sosialnya. Hal ini

disebabkan karena dalam pergaulan teman sebaya siswa akan diberi masukan jika ia memiliki sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku. Sehingga siswa merasa perlu untuk merubah sikapnya menjadi lebih baik lagi.

Syaiful Bahri Jamarah (2002:113) mengemukakan bahwa penyesuaian diri siswa dalam lingkungan sekolah terkait dengan kemampuannya untuk bergaul menyesuaikan diri dengan teman sesama siswa di sekolah. Tidak diterimanya seseorang siswa dalam satu kelompok sosial merupakan hal yang sangat mengecewakan siswa.

Selanjutnya Hendriati (dalam Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2004:147)

“mengemukakan bahwa penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial merupakan suatu kapasitas atau kemampuan yang dimiliki setiap individu untuk dapat bereaksi secara efektif dan bermanfaat realitas, situasi dan relasi sosial, sehingga kriteria yang harus dipenuhi dalam kehidupan sosialnya dapat terpenuhi dengan cara-cara yang dapat diterima dan memuaskan”.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri siswa dalam berinteraksi dengan teman sekelas, merupakan suatu proses pematangan yang secara sadar dan tidak, diterima atau tidak akan dialami oleh siswa.

d. Penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah

Dalam hal ini ialah gedung, alat-alat sekolah, fasilitas-fasilitas belajar dan lingkungan sosial lainnya. Jika sekolah kurang fasilitas murid akan mengalami kesulitan dalam belajar, dan guru akan capek (Sofyan S. Willis, 2010:63). Dengan adanya fasilitas yang lengkap yang disediakan

untuk murid-murid di sekolah maka hendaknya murid-murid bisa menyesuaikan dirinya terhadap fasilitas yang telah disediakan dengan menjaga dan memakainya sebaik mungkin.

e. Penyesuaian diri di masyarakat

Masyarakat juga amat menentukan bagi penyesuaian diri anak. Karena sebagian besar waktu anak-anak dihabiskannya di rumah. Dan rumah mereka berada di dalam lingkungan masyarakat. Banyak hal-hal yang terdapat di lingkungan masyarakat yang dapat menimbulkan kesulitan dalam penyesuaian diri anak dan perkembangannya. Beberapa persoalan dalam rangka menyesuaikan diri di dalam masyarakat bisa dalam hal bagaimana menimbulkan jiwa pemimpin pada anak dan remaja, mentaati norma-norma agama, aturan-aturan masyarakat, dan menghindari konflik psikis yang ditimbulkan oleh adanya pertentangan antara keinginan remaja dengan tuntutan masyarakat.

4. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri yang baik berkaitan erat dengan kepribadian yang sehat. Sebab, sebagaimana dikemukakan oleh Lazarus, penyesuaian diri yang sehat lebih merujuk pada konsep “sehat” nya kehidupan pribadi seseorang, baik dalam hubungannya dengan diri sendiri, dengan orang lain, maupun dengan lingkungannya. Sistem penyesuaian diri ini merupakan kondisi untuk mengembangkan diri secara optimal.

Menurut Cole (dalam Desmita, 2010:195) Secara garis besarnya penyesuaian diri yang sehat dapat dilihat dari empat aspek kepribadian, yaitu:

Kematangan emosional, kematangan Intelektual, kematangan Sosial, dan tanggung Jawab.

Menurut Enung Fatimah (2006:207) penyesuaian diri mempunyai dua aspek, yaitu pribadi dan sosial sebagai berikut:

a. Aspek Penyesuaian pribadi

Penyesuaian pribadi ini mengandung makna bahwa individu melakukan pendekatan pada dirinya sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Sofyan S. Willis (2010:11) yang mengatakan bahwa penyesuaian terhadap diri sendiri berarti bahwa “menerima keadaan diri sebagaimana adanya, dan jika diketahui kelemahannya, individu tersebut akan memperbaikinya, begitu pula sebaliknya jika diketahui kelebihan dirinya maka berusaha untuk memelihara dan mengembangkannya”.

Keberhasilan penyesuaian terhadap diri pribadi ditandai dengan adanya kepuasan terhadap diri sendiri, percaya diri, menerima kenyataan. Sebaliknya kegagalan penyesuaian diri ditandai dengan adanya kegoncangan, emosi, kecemasan, ketidakpuasan, dan keluhan terhadap yang dialaminya. Dengan kata lain, hal inilah yang menjadi salah satu alasan individu harus menyesuaikan diri secara tepat.

b. Aspek Penyesuaian sosial

Secara umum penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain dalam interaksi sosialnya. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat sekitar tempat individu berada.

Kriteria penyesuaian sosial yang baik pada remaja dibagi menjadi empat yaitu apabila perilaku sosial remaja sesuai dengan standar kelompoknya, mampu menyesuaikan diri terhadap berbagai kelompok (teman sebaya dan dewasa), sikap sosial yang positif, dan remaja harus merasa puas terhadap kontak sosialnya, perannya dalam situasi sosial apakah sebagai pemimpin atau pun anggota (Hurlock, E.B., 1978:287).

5. Faktor-faktor yang Memengaruhi Penyesuaian Diri

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dapat dilihat secara internal dan eksternal. Sesuai dengan pendapat Ghufron, (2011:55), faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dibedakan menjadi dua. Pertama, faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari individu yang meliputi kondisi jasmani, psikologis, kebutuhan, kematangan intelektual, emosional, mental, dan motivasi. Kedua, faktor eksternal yang berasal dari lingkungan yang meliputi lingkungan rumah, keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dapat disimpulkan penyesuaian diri yang dipengaruhi faktor internal meliputi faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri, sedangkan faktor eksternal yakni meliputi kondisi yang ada di luar diri individu seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Sedangkan menurut Desmita, (2010:197), dilihat dari konsep sosiopsikogenik, penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor iklim lembaga sosial di mana individu terlibat di dalamnya. Bagi peserta didik, faktor sosiopsikogenik yang dominan mempengaruhi penyesuaian dirinya adalah sekolah, yang mencakup:

- a. Hubungan guru-siswa, yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam sekolah, apakah hubungan tersebut bersifat demokratis atau otoriter.
- b. Iklim intelektual sekolah, yang merujuk pada sejauhmana perlakuan guru terhadap siswa dalam memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual siswa sehingga tumbuh perasaan kompeten

Selanjutnya menurut Asrori dan Ali, (2004:181), setidaknya ada lima faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri, yaitu:

- a. Kondisi fisik

Kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri remaja. Aspek-aspek berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri remaja adalah hereditas dan konstitusi fisik, sistem utama tubuh, dan kesehatan fisik.

- b. Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri adalah kemauan dan kemampuan untuk berubah, pengaturan diri, realisasi diri, dan inteligensi.

- c. Proses belajar (pendidikan)

Unsur-unsur penting dalam pendidikan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu, adalah belajar, pengalaman, latihan, dan determinasi diri.

- d. Lingkungan

Berbicara faktor lingkungan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri sudah tentu meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

e. Agama serta budaya

Agama berkaitan erat dengan faktor budaya. Agama memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktik-praktik yang memberi makna sangat mendalam, tujuan, serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu. Selain agama, budaya juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu. Hal ini terlihat jika dilihat dari adanya karakteristik budaya yang diwariskan kepada individu melalui berbagai media dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

6. Proses Penyesuaian Diri

Siswa yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan kondisi di sekolahnya akan lebih bergairah dan upaya motivasi dalam belajar, sebaliknya siswa yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kondisi di sekolah akan mengurangi gairah dan motivasi belajar. Secara umum masih banyak baru yang masih canggung dalam menyesuaikan diri di sekolah, sehingga membutuhkan waktu dan energi untuk hal ini termasuk perubahan atas dirinya sendiri dari status anak menjadi praremaja. Sahril dan Riska (1987:20) menjelaskan bahwa individu dalam hal ini remaja tidak mampu untuk memenuhi (menyesuaikan diri) tuntutan lingkungan yang merupakan salah satu sumber masalah. Dimana masalah itu sendiri merupakan penghambat seseorang dalam mencapai sesuatu yaitu perasaan senang atau bahagia.

Proses penyesuaian diri oleh individu yang memasuki lingkungan baru sangat dibutuhkan sekali. Demikian halnya dengan siswa yang baru saja

memasuki lingkungan sekolah, sangat dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan segala komponen dan fasilitas yang tersedia di sekolah. (Schneiders dalam Hendriati 2006: 145-147) mengemukakan bahwa proses penyesuaian diri ialah:

“Penyesuaian diri bukan sesuatu yang bersifat absolut atau mutlak. Tidak ada individu yang dapat melakukan penyesuaian dengan sempurna. Penyesuaian diri bersifat relatif yang harus dinilai dan dievaluasi pada setiap tahapan usia. Namun proses penyesuaian diri telah terjadi apabila dengan keterbatasan yang ada seseorang telah belajar bereaksi terhadap diri dan lingkungannya dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi, maupun kesulitan-kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku”.

Zakiah Darajat (1993:24) mengatakan penyesuaian diri adalah proses dinamika yang terus menerus yang bertujuan untuk merubah kelakuannya guna mendapat hubungan yang lebih baik, serasi antara dirinya dengan lingkungannya. Dari pendapat ini diartikan bahwa proses penyesuaian diri terjadi secara terus menerus sesuai dengan kondisi dan tuntutan lingkungan yang ada.

Objek dari penyesuaian diri yang dimaksud dalam kajian ini menyangkut tiga aspek yaitu:

- a. Lingkungan sosial sekolah, yaitu para siswa sebagai teman sebaya, guru dan staf yang menjadi bagian dari lingkungan sekolah.
- b. Proses pembelajaran yang dilaksanakan sebagai bagian dari pendidikan secara menyeluruh.
- c. Aturan yang berlaku di sekolah sebagai upaya pembentukan perilaku dan pribadi siswa.

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata *religi* yang berasal dari bahasa Latin, yaitu *relegere* yang berarti mengumpulkan, membaca, dan juga berasal dari kata *religare* yang bermakna mengikat. Atau dalam bahasa Indonesia sama dengan keberagamaan yakni memuat aturan-aturan dan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan yang terkumpul dalam kitab suci yang harus dipahami dan mempunyai sifat mengikat kepada manusia, karena agama mengikat manusia dengan Tuhan. Sedangkan religiusitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pengabdian atau taat terhadap agama. Dengan begitu religiusitas dapat dikatakan sebagai ketaatan seorang individu terhadap perintah agama yang diyakininya.

Chaplin, (2009:428), *religion* merupakan suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau makhluk yang bersifat ketuhanan.

Pruyser (dalam Gufon & Risnawati, 2011:169), mengemukakan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk religius atau manusia merupakan makhluk yang berkembang menjadi religius. Jadi, pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang beragama.

Menurut Glock dan Stark (dalam Ancok, 2001:76), mendefinisikan religiusitas sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya aktivitas yang tampak dan dapat dilihat tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi Ancok dan Suroso, (2001:76)

Shihab, (2002:493), mengatakan mendefenisikan agama itu tidak mudah, apalagi di dunia ini kita menemukan kenyataan bahwa agama amat beragam. Pandangan seseorang terhadap agama, ditentukan oleh pemahamannya terhadap ajaran agama itu sendiri. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama. Tuhan menciptakan demikian, karena agama merupakan kebutuhan hidup manusia. Shihab juga menyatakan bahwa agama adalah hubungan antara makhluk dengan khalik (tuhan) yang berwujud ibadah yang dilakukan dalam sikap keseharian.

Beberapa ahli mengatakan bahwa di dalam diri manusia terdapat suatu insting atau naluri yang disebut *religious instink*, yaitu naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap suatu kekuatan yang ada di luar diri. Selanjutnya, dikatakan bahwa beberapa ahli lain tidak menyebut secara langsung bahwa dorongan itu adalah *instink religious*, tetapi mereka berpendapat bahwa naluri atau dorongan untuk mencapai suatu keutuhan itulah yang merupakan akar dari religi.

Menurut Ancok dan Suroso (2001:76), Religiusitas adalah sebuah ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, hukum, yang berlaku dan ritual. Definisi lain diungkap, Glock dan Strak merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman) yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut.

Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya, inilah yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dalam sumber lain juga dikatakan religiusitas adalah tingkat keimanan agama seseorang yang dicerminkan dalam keyakinan, pengalaman dan tingkah laku yang menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik.

Gufon & Risnawati (2011:168), membedakan antara istilah religi atau agama dengan religiusitas. Jika agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah suatu gambaran keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku (baik tingkah laku yang tampak maupun tak tampak), bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang menunjukkan bahwa individu telah

menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.

2. Aspek-Aspek Religiusitas

Agama merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Daradjat (1993:169), mengemukakan bahwa agama meliputi kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Kesadaran beragama adalah aspek yang terasa dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas beragama, sedangkan pengalaman beragama adalah perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.

Spinks, mengatakan bahwa agama meliputi adanya keyakinan, adat, tradisi, dan juga pengalaman-pengalaman individual. Ada beberapa dimensi yang perlu diperhatikan dalam beragama, dimana antara satu dimensi dengan dimensi lain saling berpadu secara sinergis. Secara akademik Aflatin, (dalam Ghufron & Risnawati, 2011:169), dalam konsepnya mengenai religiusitas, membagi keberagamaan menjadi lima dimensi yaitu: dimensi keyakinan (ideologis), dimensi praktek agama (ritualistik), dimensi pengalaman (eksperiensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dimensi pengamalan (konsekuensial), di antaranya:

a. Dimensi Keyakinan (Ideologis)

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya sifat-sifat tuhan, adanya malaikat, surga, para nabi, dan sebagainya.

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

b. Dimensi Praktek Agama (Ritualistik)

Dimensi ini adalah tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya menunaikan sholat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

- 1) Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan.
- 2) Ketaatan, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.

c. Dimensi Pengalaman (eksperiensial)

Dimensi pengalaman adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan tuhan, tenteram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan, dan sebagainya.

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir. Seperti telah kita kemukakan, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental.

d. Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)

Dimensi ini adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadis, pengetahuan tentang fiqih, dan sebagainya.

Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh, seseorang dapat berkeyakinan bahwa kuat

tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.

e. Dimensi Pengamalan (Konsekuensial)

Dimensi pengamalan adalah sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan social. Misalnya mendermakan harta untuk keagamaan dan social, menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi, dan sebagainya.

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Ketika seseorang menghadirkan empat dimensi di atas dalam kehidupannya, sering pengalaman-pengalaman batin yang sangat individual terjadi. Ketika seseorang melakukan ibadah ritual haji (dimensi peribadatan/syari'ah), pengalaman-pengalaman batin yang sangat aneh terjadi. Ketika seseorang berderma kepada orang lain (dimensi pengamalan/akhlak), maka dalam hatinya berdesir sebuah perasaan puas yang halus. Ketika seseorang mendapat penjelasan tentang surga dan neraka (dimensi pengetahuan/ilmu), dalam kalbunya muncul perasaan-perasaan aneh yang sulit dipahami. Ketika seseorang sadar bahwa syetan selalu menggodanya (dimensi keyakinan/akidah), maka ada nuansa perasaan subjektif yang sangat kuat menyusup ke dalam sanubarinya Anek dan Suroso, (2001:82).

Pendapat tersebut sesuai dengan lima aspek dalam pelaksanaan ajaran agama Islam tentang aspek-aspek religiusitas, yaitu aspek iman sejajar dengan *religijs belief*, aspek Islam sejajar dengan *religijs practice*, aspek ihsan sejajar dengan *religijs feeling*, aspek ilmu sejajar dengan *religijs knowledge*, dan aspek amal sejajar dengan *religijs effect* Subandi (dalam Ghufron & Risnawati, 2011:171).

Dimensi-dimensi tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup, yaitu (1) aspek iman (*religijs belief*) yang terkait keyakinan kepada Allah, malaikat, nabi, dan sebagainya. (2) aspek Islam (*religijs practice*), terkait dengan frekuensi atau intensitas pelaksanaan ajaran agama seperti, sholat, puasa, dan lain-lain. (3) aspek ihsan (*religijs feeling*), berhubungan dengan perasaan dan pengalaman seseorang terhadap keberadaan tuhan, takut melanggar larangannya dan sebagainya. (4) aspek ilmu (*religijs knowledge*), yaitu pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya dan (5) aspek amal (*religijs effect*) terkait tentang bagaimana perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagainya.

Nashori (dalam Gufron & Risnawati, 2011:171), menjelaskan bahwa orang religius akan mencoba selalu patuh terhadap ajaran-ajaran agamanya, selalu berusaha mempelajari pengetahuan agama, menjalankan ritual agama, meyakini doktrin-doktrin agamanya, dan selanjutnya merasakan pengalaman-pengalaman beragama. Data dikatakan bahwa seseorang dikatakan religius jika orang mampu melaksanakan dimensi-dimensi religiusitas tersebut dalam perilaku dan kehidupannya.

Menurut Ancok dan Suroso Rumusan dimensi Glork and Stark (2001:77), dipandang mampu mengungkapkan keberagaman individu yang dapat disejajarkan dalam islam dengan:

- a. Dimensi ideologi sejajar dengan dimensi akidah yang menunjukkan pada keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama hal yang fundamental dan dogmatis.
- b. Dimensi Ritual sejajar dengan dimensi syariah yang mengacu pada tekat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan ritual agamanya.
- c. Dimensi Konsekuensi sejajar dengan dimensi akhlaq yang mengacu pada tingkatan seseorang dalam berperilaku dan berhubungan dengan manusia lain yang dipengaruhi oleh ajaran agama.

Dimensi ilmu merupakan prasyarat terlaksananya dimensi ritual dan konsekuensi. Individu harus berusaha dengan sadar dan sengaja untuk mengetahui bagaimana sebenarnya syariah dan akhlaq dalam Islam. Sedangkan pengalaman biasanya hadir ketika seseorang mampu menghadirkan keempat dimensi tersebut dalam kehidupan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek religiusitas yang meliputi peribadatan atau praktek agama, keyakinan, pengalaman, pengetahuan agama, konsekuensi. Individual *aspect*, *collective aspect* dan *actional aspect*. Tetapi penelitian ini, aspek- aspek yang digunakan lebih menekankan pada teori menurut Glok dan Stark antara lain: Peribadatan atau praktek agama, keyakinan, pengalaman, pengetahuan agama, konsekuensi. Hal ini dikarenakan aspek-aspek tersebut dinilai dapat mewakili

aspek-aspek yang telah dikemukakan Pyne dan Pitard. Selanjutnya aspek-aspek Religiusitas Glork dan Stark akan digunakan oleh peneliti sebagai dasar teoritik untuk membuat alat ukur religiusitas.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Religiusitas

Menurut Batson, Schoenrade, dan Ventis (dalam Habibah, 2013:36), menjelaskan bahwa religiusitas dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: faktor lingkungan sosial, seperti belajar dengan mengamati (*observationallearning*), penguatan perilaku (*reinforcement*), tekanan norma dan budaya, dan perubahan sosial.

Selain itu, Byrne (dalam Habibah, 2013:37), menjelaskan faktor yang mempengaruhi religiusitas lebih kepada faktor sistem sosial. Sangat banyak faktor sosial yang dapat mempengaruhi religiusitas, seperti faktor keluarga, teman sebaya, lingkungan kerja dan pendidikan.

Sedangkan Thouless, (1992:37), membedakan faktor-faktor yang memengaruhi sikap keagamaan menjadi empat macam, yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial) ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.
- b. Berbagai pengalaman yang dialami oleh seseorang dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman-pengalaman seperti: keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia lain (faktor alamiah) seperti menjalin

hubungan yang baik pada sesama dengan saling menolong, adanya konflik moral (faktor moral) seperti mendapatkan tekanan-tekanan dari lingkungan dan pengalaman emosional keagamaan (faktor efektif) seperti perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Tuhan.

- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keagamaan, cinta kasih, harga diri dan ancaman kematian.
- d. Berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual dimana faktor ini juga dapat mempengaruhi religiusitas individu. Manusia adalah makhluk yang dapat berpikir, sehingga manusia akan memikirkan tentang keyakinan-keyakinan dan agama yang dianutnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor yang memengaruhi tingkat religiusitas seseorang yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi pendidikan formal, pendidikan agama dalam keluarga, tradisi sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, tekanan-tekanan lingkungan sosial dalam kehidupan seseorang. Faktor internal meliputi pengalaman-pengalaman emosional keagamaan, kebutuhan seseorang yang mendesak untuk dipenuhi seperti kebutuhan akan rasa aman, harga diri dan cinta kasih.

4. Fungsi Agama Bagi Manusia

Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama karena agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah yang terjadi dalam batin manusia. Menurut Jalaluddin (2005:233) fungsi agama bagi manusia meliputi:

a. Berfungsi Sebagai Edukatif

Dalam agama terdapat ajaran-ajaran agama yang harus dipatuhi oleh penganutnya. Ajaran tersebut mengandung unsur suruhan dan larangan mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

b. Berfungsi Sebagai Penyelamat

Agama mengajarkan kepada manusia untuk menyembah Tuhannya. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk sesuai ajaran agama masing-masing seperti ibadah. Dan Tuhan akan memberikan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat, bagi siapa saja yang mematuhi perintah-Nya. Di mana pun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat.

c. Berfungsi Sebagai Pendamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang

pelanggar telah menebus dosanya melalui taubat, pensucian ataupun penebusan dosa.

d. Berfungsi Sebagai Sosial Kontrol

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

e. Berfungsi Sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan, yaitu iman dan kepercayaan. Rasa ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

f. Berfungsi sebagai Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadang mampu mengubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

g. Berfungsi kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

h. Berfungsi sublimatif

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niat yang tulus, karena dan untuk Allah merupakan ibadah.

5. Kedudukan Religiusitas dalam Psikologi

Berbeda dari anggapan awam dan juga sebagian pemuka agama (termasuk di Indonesia), agama bukan merupakan inti perilaku manusia, melainkan merupakan salah satu cara manusia dalam menyesuaikan diri pada lingkungannya atau dalam istilah psikologi dinamakan *coping behavior* Van der Lans. Oleh karena itu, agama tidak dengan sendirinya menentukan perilaku manusia, tetapi antara agama dan perilaku terdapat hubungan timbal balik yang kuat.

Sebagai sarana penyesuaian diri (*coping*) agama dapat memberi hasil, baik yang positif maupun negatif pada individu. Hasil yang positif antara lain:

- a. Secara psikologik memberi makna hidup, memperjelas tujuan hidup, dan memberikan perasaan bahagia karena hidup ini lebih berarti.
- b. Secara sosiologik menjadikan lebih intim, dekat, dan akrab, dengan keluarga, kelompok, dan masyarakat dan karenanya timbul perasaan terlindungi dan saling memiliki.
- c. Menemukan identitas diri, menemukan kelemahan-kelemahan dan kelebihan-kelebihan diri dalam usahanya untuk mencapai tuhan Pergament & Park (dalam Sarwono, 2005:243).

Sebaliknya, hasil yang negatif adalah kecemasan, depresi, kehilangan kepercayaan diri, agresif atau mengembangkan halusinasi atau delusi mengenai agama, Sarwono, (2005:243).

Jadi, dalam psikologi bukanlah tujuan akhir karena tujuan akhir dari perilaku manusia (dalam kaca mata psikologi), adalah penyesuaian diri yang optimal terhadap lingkungannya (baik lingkungan nyata, maupun lingkungan norma-norma dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam bentuk kesehatan mental yang optimal pula. yang ciri-cirinya antara lain perasaan puas, bahagia, tenang, tidak terlalu banyak stres atau konflik-konflik batin yang tidak teratasi, dan tidak berperilaku destruktif atau agresif, baik yang merugikan diri sendiri maupun orang lain).

C. Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri

Religiusitas erat kaitannya dengan penyesuaian diri. Agama (religiusitas) memiliki sumbangan yang berarti terhadap perkembangan penyesuaian diri, ketika siswa mampu meyakini agamanya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik, tetapi dengan adanya kesulitan-kesulitan yang dihadapi seperti sulitnya berkomunikasi dan menyesuaikan diri dengan individu lainnya, dengan kesulitan-kesulitan itu menyebabkan masih ada siswa yang tidak bisa memahami agama yang dimilikinya.

Salah satu bentuk pemahamannya dalam beragama yaitu memiliki keyakinan, pengalaman, pengetahuan, peribadatan dan pengalaman beragama. Sehingga siswa mampu menyesuaikan dirinya dengan individu lain Asrori dan

Ali, (2004:189). Menurut *paloutzian* (1996) Agama dapat menjadi *resource* yang berkontribusi besar dalam penyesuaian diri seseorang. Peran agama dilihat dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dan membentuk karakteristik penyesuaian diri yang efektif menurut Haber dan Runyon (1984). Hasil penelitian menunjukkan bahwa agama berperan positif dalam penyesuaian diri. Namun sejak awal agama, menjadi *resource* yang berkontribusi besar dalam penyesuaian diri. Hal ini dipengaruhi oleh komitmen religius.

Penelitian Murray-Swank, et al . (2006) terhadap para perawat anggota keluarga yang sakit (caregivers) semakin menguatkan kesimpulan bahwa religiusitas merupakan prediktor terhadap penyesuaian diri, khususnya bagi caregiver tersebut, yang membuat mereka tidak depresif, tetap memiliki harga diri dan merawat diri lebih baik terlepas dari beratnya beban mengurus anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.

Meski temuan tentang keterkaitan religiusitas dengan penyesuaian diri belum tentu universal, akan tetapi secara khusus pada orang Indonesia, peran religiusitas ini patut dipertimbangkan sebagai salah satu faktor penting yang berperan terhadap perilaku yang relevan dengan penyesuaian. Hal ini mengingat orang Indonesia dikenal sebagai individu religius dan secara nyata menunjukkan perilaku dan praktik-praktek religiusnya. Karenanya, dapat dinyatakan bahwa religiusitas berkaitan dengan penyesuaian diri pada warga Indonesia yang juga mahasiswa internasional. Semakin tinggi religiusitas seorang mahasiswa maka akan diikuti oleh semakin baik penyesuaian yang dijalankannya dan sebaliknya.

Secara khusus pada orang Indonesia, faktor religiusitas layak dipertimbangkan dalam mempengaruhi perilaku dan respon teramati mengingat pengakuan (klaim) diri sebagai individu yang memiliki kesadaran beragama. Memahami keefektifan religiusitas untuk menanggulangi stres dan dampak penyesuaian diri pada mahasiswa Indonesia menjadi menarik mengingat mereka tinggal dan belajar pada negara di Barat yang diyakini cenderung sekuler atau tak menekankan faktor keberagaman dalam kehidupan bersama. Karenanya, dapat dinyatakan bahwa religiusitas berkaitan dengan stres kehidupan dan dimiliki mahasiswa Indonesia sebagai mahasiswa internasional.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas bahwa religiusitas juga dapat dikaitkan dengan variabel-variabel lain seperti keyakinan, praktek, pengetahuan, konsekuensi, pengalaman, *appraisal support*, *tangiblesupport*, *self esteem support* dan *belonging support* dan lain-lain. Pada penelitian ini memberikan gambaran yang berbeda yaitu melihat hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri dengan subjek dan tempat penelitian yang berbeda dari semua penelitian yang telah dipaparkan di atas.

D. Implikasi Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat (2009: 529) implikasi merupakan keterlibatan atau keadaan terlibat. Berdasarkan hasil penelitian ini akan dibahas keterkaitan antara religiusitas dengan penyesuaian diri siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling.

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Prayitno dan Erman Amti (2009: 99) mengemukakan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana penunjang yang dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sejalan dengan itu, Winkel (2005: 27) mendefinisikan bimbingan: (1) suatu usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman dan informasi tentang dirinya sendiri, (2) suatu cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efektif dan efisien segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan dirinya, (3) sejenis pelayanan kepada individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat dan menyusun rencana yang realistis sehingga dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan dimana mereka hidup, (4) suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, serta memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep diri dan tuntutan lingkungan.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2009: 105) konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui

wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada terentaskannya masalah yang dihadapi klien. Berdasarkan pengertian bimbingan dan konseling di atas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan dari seorang ahli (konselor) kepada individu (klien) dalam rangka mengatasi permasalahan yang dialaminya sehingga individu menjadi lebih mandiri dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2009) tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling yaitu penjabaran tujuan umum yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan. Tujuan bimbingan dan konseling setiap individu berbeda-beda dan tidak boleh disamakan.

3. Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan kajian teori dan permasalahan yang ditemukan di lapangan maka jenis layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan terkait dengan religiusitas dan penyesuaian diri antara lain:

a. Layanan Informasi

Dalam menjalani kehidupan dan perkembangannya, individu membutuhkan berbagai informasi baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari sekarang maupun untuk perencanaan kehidupannya di masa depan. Menurut Prayitno (2004) layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka butuhkan. Dalam layanan informasi individu diberikan informasi dan pemahaman baru yang nantinya dapat digunakan untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. Keterkaitan masalah religiusitas dan penyesuaian diri siswa dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling dapat dilihat dari materi layanan.

b. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan Bimbingan dan Konseling yang ditujukan kepada beberapa orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memperoleh berbagai macam informasi dan pemahaman baru dari topik yang dibahas. Usaha yang dapat dilakukan oleh guru BK dalam membantu mengatasi religiusitas dan penyesuaian diri pada siswa yaitu dengan menyelenggarakan bimbingan kelompok dengan topik tugas yang membahas tentang dampak religiusitas dan penyesuaian diri siswa.

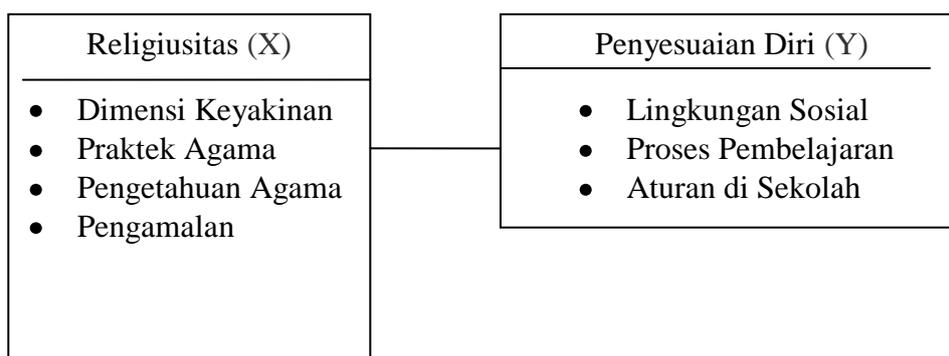
c. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten adalah layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai

kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan ataupun kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses dan lain sebagainya sehingga melalui konten tersebut individu dapat memenuhi dan mengatasi kesulitan yang dialaminya. Permasalahan religiusitas dengan penyesuaian diri pada siswa dapat ditanggulangi dengan penyelenggaraan layanan penguasaan konten dengan materi yang disesuaikan dengan religiusitas dan penyesuaian diri.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penulisan adalah kerangka acuan yang akan di teliti dalam suatu penulisan. Agar penulisan ini dapat terarah sesuai dengan tujuan penulisan, kerangka konseptual penulisan ini dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual hubungan antara variabel X dan Y

Dari kerangka konseptual dapat dilihat bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan ada atau tidaknya hubungan antara religiusitas (X) dengan penyesuaian diri siswa di sekolah (Y) kemudian dilihat bagaimana

hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian diri siswa di sekolah. Kerangka konseptual ini dapat membantu penelitian untuk berpikir terarah teratur untuk melihat hubungan kedua variabel (X dan Y tersebut).

F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penulisan ini adalah hipotesis kerja (H_a) yang berbunyi “ terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan penyesuaian diri siswa”. Artinya semakin tinggi religiusitas siswa maka semakin baik penyesuaian dirinya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas pada bab terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Religiusitas siswa di MTsN Model Padusunan Pariaman cenderung berada pada kategori sedang dalam aspek keyakinan, praktek agama, pengetahuan agama, dan pengamalan.
2. Penyesuaian diri siswa di MTsN Model Padusunan Pariaman cenderung berada pada kategori sedang dalam aspek lingkungan sosial, proses pembelajaran, dan aturan di sekolah.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan penyesuaian diri siswa di MTsN Model Padusunan Pariaman dengan taraf signifikan 0,00 dan r_{hitung} sebesar 0,713 (tingkat hubungan kuat), jadi semakin tinggi religiusitas siswa maka semakin tinggi pula penyesuaian dirinya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan data awal untuk dapat lebih meningkatkan religiusitas dan meningkatkan penyesuaian diri pada siswa dengan memberikan layanan konseling kepada para siswa tersebut seperti: layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan bimbingan kelompok, dsb.

2. Bagi kepala sekolah di MTsN Model Padusunan Pariaman, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk dapat memberikan bimbingan kepada siswa.
3. Peneliti selanjutnya, melalui penelitian ini semoga bisa menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut. Disarankan pada peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti aspek lain tentang religiusitas dan penyesuaian diri.

KEPUSTAKAAN

- Ahmadi Abu. H., 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- A.Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian (Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah)* Padang: Angkasa Raya.
- Ancok Djamaludin. 2001. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2008. *Psikologi Islami*
- Alex Sobur. 2011. *Psikologis Umum*. Bandung: CV Y Setia
- Ali Mohammad dan Asrori Mohammad. 2014. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Bumi aksara
- _____. 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin. 2009. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Chalhoun, J.F., & Acocella. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Terjemahan Oleh Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press
- Chaplin, J.P. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan oleh Kartini Kartono. 1980. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Donny Darma Sagita. 2013. "Hubungan Perilaku Orangtua dengan Penyesuaian Diri Siswa." *Skripsi* tidak diterbitkan. Padang: Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang.
- Daradjat Zakiah. 1993. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Elida Prayitno. 2006. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya.
- Endang Sri Indarwati, Nailul Fauziah, 2012. Attachment dan penyesuaian diri dalam perkawinan. *Jurnal psikologi* Undip Vol.1, No 4, April Th 2012.

- Enung Fatimah. 2006. *Psikologis Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Fahmi Mustafa. 1982. *Penyesuaian Diri, Pengertian dan Peranan dalam Kesehatan mental*, Jakarta: bulan bintang
- Gerungan. 2009. *Psikologis Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Ghufron, M.Nur & Risnawita, Rini. 2011. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haber, A & Runyon, R.P. 1984. *Psychology of Adjustment*. Homewood: The Dorsey press.
- Hurlock, E.B. 1978. *Perkembangan Anak*. Terjemahan oleh Meitasari Tjandrasa. Edisi Keenam. Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologis Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*. Jakarta: Erlangga
- <http://blog.umy.ac.id/anafarida/2013/01/22/korelasi-antara-tingkat-religiusitas-dengan-penyesuaian-diri-siswi-muallimaat-muhammadiyah-yogyakarta-angkatan-20112012/>
- Jalaluddin.2005. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- M. Al-Mighwar. 2011. *Psikologi Remaja (Petunjuk bagi Guru dan Orangtua)*. Bandung: Pustaka Setia
- Muhid Abdul Wahab dan Abdul Rahman Shaleh. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam prespektif Islam*, jakarta: prenada media
- Prasetyo, Bambang. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: raja gravindo persada.
- Prayitno dan Erman Amti. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2004. *L1-L9*. Padang: BK FIP UNP
- Prayitno, dkk. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: BK FIP UNP.

- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian bagi Guru dan Peneliti Pemula*. Surabaya: Usaha Nasional
- Sangaji, Etta Mamang. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta;andi offset.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2005. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shihab Quraish. 2002. *Tafsir al- mishbah (Pesan, kesan dan keserasian Al-quran)*, Jakarta: Lentera Hati
- Siti Sundari. 2005. *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Sofyan S. Willis. 2009. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabet
- _____. 2010. *Konseling Individu (Teori dan Praktek)*. Bandung: Alfabet
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan r & d*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2010. *Posedur Penulisan*. Rhineka Cipta.
- Sunarto & Hartono, Agung. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Thouless, Robert H.1992. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali.
- Tulus Winarsunu. 2002. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Winkel, WS dan Sri Hastuti. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Media Abadi
- Wisnuwardhani, D., & Mashoedi, F.S. 2012. *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.